

**PENGARUH PEMBERIAN TEPUNG KULIT PISANG KEPOK (*MUSA SP*)
FERMENTASI DENGAN RAGI TEMPE DALAM RANSUM TERHADAP BOBOT
POTONG, BOBOT KARKAS DAN PERSENTASE KARKAS ITIK LOKAL JANTAN
UMUR 11 MINGGU**

*The Effect Of Fermentation Of Banana Kepok Musa Sp Flour With Yeast Tempe In
Rations On Cut Weight, Carcass Weight And Percentage Of Carcass Of Local Aged Male
11 Weeks*

Magdalena Siregar¹, Ledius Zega²

^{1,2}Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

*Korespondensi: magdalena.siregar@uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fermentasi tepung kulit pisang kepok (*Musa sp*) dengan ragi tempe dalam ransum terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas itik lokal jantan umur 11 minggu. Penelitian ini dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen di Desa Simalingkar A Kecamatan Medan Tuntungan selama 11 minggu. Penelitian ini menggunakan 100 ekor itik lokal jantan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL), terdiri dari 4 perlakuan dan 5 ulangan, yaitu P0 (0% tepung kulit pisang kepok fermentasi), P1 (5% tepung kulit pisang kepok fermentasi), P2 (10% tepung kulit pisang kepok fermentasi) dan P3 (15% tepung kulit pisang kepok fermentasi). Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis varians (ANOVA) kemudian dilanjutkan dengan uji Beda Nyata Jujur (BNJ). Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi pada ransum itik lokal jantan umur 11 minggu memberikan pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot potong dan bobot karkas, sedangkan persentase karkas itik lokal jantan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. ($P > 0,05$). Tepung kulit pisang kepok yang difermentasi dapat digunakan maksimal 10% pada ransum itik lokal jantan.

Kata Kunci : Kulit pisang kepok, Fermentasi, itik lokal jantan, bobot potong, bobot karkas, dan persentase karkas.

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of fermented kepok banana peel flour (*Musa sp*) with tempe yeast in the ration on slaughter weight, carcass weight and carcass percentage of local male ducks aged 11 weeks. This research was conducted in the experimental field of the Faculty of Animal Husbandry, HKBP Nommensen University in Simalingkar A Village, Medan Tuntungan District for 11 weeks. This study used 100 male local ducks. The research method used is an experimental method using a completely randomized design (CRD), consisting of 4 treatments and 5 replications, namely P0 (0% fermented kepok banana peel flour), P1 (5% fermented kepok banana peel flour), P2 (10% fermented kepok banana peel flour) and P3 (15% fermented kepok banana peel flour). The data obtained in this study were analyzed for variance (ANOVA) and then continued with the Honest Significant Difference (BNJ) test. The conclusion obtained from the results of the study showed that the provision of fermented kepok banana peel flour in the ration of male local ducks aged 11 weeks had a very significant effect ($P < 0.01$) on slaughter weight and carcass weight, while the percentage of male local duck carcasses showed no significant difference. ($P > 0.05$). Fermented kepok banana peel flour can be used a maximum of 10% in the ration of male local ducks.*

Keywords: Kepok banana peel, Fermentation, male local duck, slaughter weight, carcass weight, and carcass percentage.

PENDAHULUAN

Itik merupakan jenis unggas yang banyak dimanfaatkan dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Itik lokal merupakan salah satu sumber daya genetik ternak Indonesia (Ismoyowati, 2008). Itik dipelihara untuk tujuan diambil daging dan

telurnya sebagai penghasil sumber protein hewani, daging itik merupakan sumber protein yang bermutu tinggi. Rohmah *et al.* (2016) salah satu produk peternakan yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani adalah daging. Daging itik memberikan kontribusi 3% dalam

pemenuhan kebutuhan daging unggas nasional (Ketaren, 2007).

Salah satu faktor besarnya biaya pakan dalam peternakan unggas, adalah karena sebagian besar bahan pakan yang digunakan para peternak masih harus diimpor. Hal ini disebabkan karena dalam penggunaannya bersaing dengan bahan makanan manusia seperti jagung. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan memanfaatkan bahan inkonvensional seperti limbah pertanian dan tersedia sepanjang tahun, mudah diperoleh dan mempunyai harga murah yaitu salah satu diantaranya kulit pisang kepok.

Pisang kepok merupakan pisang berbentuk agak gepeng, bersegi dan kulit buahnya sangat tebal dengan warna kuning kehijauan. Produksi buah pisang di Provinsi Sumatera Utara menurut Anonimus (2018) yaitu sebanyak 1.186.482 ton. Jumlah kulit pisang dari buah pisang kira-kira sepertiga dari berat keseluruhan (Rustanti, 2018). Sehingga diperkirakan ketersediaan kulit pisang sebesar 395.494 ton. Pada umumnya, kulit pisang kepok dibuang begitu saja atau digunakan untuk makanan kambing dan sapi. Kulit pisang sangat jarang digunakan untuk makanan unggas karena memiliki tekstur kasar dan kandungan serat kasar tinggi, serta adanya zat anti nutrisi. Kulit pisang ini masih memungkinkan diberikan pada unggas dalam jumlah terbatas setelah mengalami proses pengolahan terlebih dahulu (Udjianto, 2003).

Menurut Bidura *et al.* (2005) yang disitasi oleh Situmorang *et al.* (2020) fermentasi merupakan perubahan makro molekul kompleks menjadi molekul yang lebih sederhana dengan melibatkan peran mikrobial sehingga pakan lebih mudah dicerna oleh unggas. Salah satu cara menurunkan kandungan serat kasar yang tinggi dan memperbaiki nilai nutrisi di dalam pakan adalah melalui proses fermentasi. Proses fermentasi yang dilakukan yaitu menggunakan ragi tempe.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian yang menggunakan kulit pisang kepok hasil fermentasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap bobot potong, bobot karkas dan persentase karkas itik lokal jantan umur delapan minggu.

MATERI DAN METODE

Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen di Desa Simalingkar A, Kecamatan Medan Tuntungan. Penelitian ini dilaksanakan selama 11 minggu. Pada umur 1-2 minggu diberikan pakan komersial tanpa perlakuan untuk menyesuaikan pakan, pada umur 3-11 minggu diberikan ransum yang telah disusun dan ditambahkan kulit pisang kepok fermentasi. Pematangan ternak dilakukan pada umur 11 minggu untuk pengambilan data bobot potong, bobot karkas, dan persentase karkas.

Bahan Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian ini adalah itik jantan lokal umur 11 minggu sebanyak 100 ekor. Dari 100 ekor di ambil 2 ekor dari setiap petak percobaan (20 petak) secara acak, sehingga jumlah sampelnya 40 ekor.

Peralatan Penelitian

Kandang yang digunakan dalam penelitian adalah kandang sistem panggung yang beralaskan serutan kayu yang telah didesinfektan dengan menggunakan antiseptik. Kandang tersebut dibagi menjadi 20 petak percobaan, dengan ukuran 1x1x1 meter dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum dan lampu pijar sebagai penghangat buatan dan pemanas selama penelitian berlangsung. Peralatan lain yang digunakan selama penelitian adalah pisau, ember, timbangan elektronik merek itachi kapasitas 5 kg dengan tingkat ketelitian 1 gram.

Bahan Pakan Penyusun Ransum Penelitian

Ransum yang diberikan pada ternak penelitian adalah campuran dari beberapa bahan pakan. Metode penyusunan ransum adalah metode coba-coba menggunakan program Microsoft Excel yang berpedoman

pada kebutuhan nutrisi itik pedaging pada Tabel 1. Kandungan nutrisi dari beberapa bahan pakan yang digunakan selama penelitian dapat dilihat pada Tabel.

Tabel 3. Kandungan Nutrisi Beberapa Jenis Pakan

| Bahan pakan | Kandungan Nutrisi | | | | | |
|--------------------------------|-------------------|------------------------------|-----------------|-----------------|--------|-------|
| | Protein kasar (%) | Energi Metabolisme (kkal/kg) | Lemak Kasar (%) | Serat Kasar (%) | Ca (%) | P (%) |
| Kulit pisang kepok fermentasi* | 9,07 | 3869,9 | 2,63 | 19,31 | 1,59 | 0,08 |
| Menir jagung*** | 9,0 | 3370 | 1,7 | 4,07 | 0,03 | 0,3 |
| Bekatul*** | 11,37 | 1630 | 7,03 | 8,24 | 0,07 | 1,06 |
| Bungkil kelapa*** | 18,58 | 1540 | 12,55 | 15,38 | 0,06 | 0,52 |
| Bungkil kedelai** | 47,12 | 2240 | 3,8 | 8,69 | 0,27 | 0,68 |
| Tepung ikan*** | 31,8 | 2970 | 8,0 | 1,03 | 5,5 | 2,8 |
| Top Mix | - | - | - | - | 45 | 35 |
| Minyak goreng | - | 8600 | - | - | - | - |

Sumber : * Anonimous (2020)

**Anonimous (2001)

***Hartadi (1990)

Metode Penelian

Penelitian ini dilakukan secara eksperimental menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 (empat) perlakuan ransum (P₀, P₁, P₂, P₃) dengan 5 ulangan. Tiap ulangan terdiri dari 5 ekor itik. Perlakuan yang dipakai adalah pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi yang dicampur dalam ransum dan diberikan pada ternak sesuai kebutuhan. Level pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi adalah sebagai berikut :

P₀ : Ransum kontrol tanpa Tepung Kulit Pisang Kepok Fermentasi

P₁ : 5% Tepung Kulit

Pisang Kepok Fermentasi

P₂ : 10% Tepung Kulit Pisang Kepok Fermentasi

P₃ : 15% Tepung Kulit Pisang Kepok Fermentasi

Ransum Penelitian

Adapun Susunan Ransum yang diberikan pada ternak selama penelitian adalah sebagai berikut. Tabel 4. Susunan Ransum yang Diberikan selama Penelitian untuk Ransum Perlakuan

Tabel 4. Susunan Ransum yang Diberikan selama Penelitian untuk Ransum Perlakuan

| Bahan Pakan | Susunan Ransum Penelitian | | | |
|-------------------------------|---------------------------|----------------|----------------|----------------|
| | P ₀ | P ₁ | P ₂ | P ₃ |
| Kulit pisang kepok fermentasi | 0 | 5 | 10 | 15 |
| Menir Jagung (%) | 56 | 51 | 45 | 40 |
| Bekatul (%) | 8 | 12 | 13 | 13 |
| Bungkil Kelapa (%) | 15 | 10 | 11 | 10 |
| Bungkil Kedelai (%) | 10 | 11 | 11 | 12 |
| Tepung Ikan (%) | 9 | 9 | 8 | 8 |
| Top Mix | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Minyak Goreng (%) | 1 | 1 | 1 | 1 |
| Jumlah (%) | 100 | 100 | 100 | 100 |
| Energi | 2825,90 | 2861,49 | 2854,79 | 2886,78 |
| Metabolisme(Kkal/kg) | | | | |
| Protein Kasar (%) | 16,31 | 16,31 | 16,20 | 16,49 |
| Lemak Kasar (%) | 4,49 | 4,23 | 4,38 | 4,33 |
| Serat Kasar (%) | 6,20 | 6,61 | 7,56 | 8,25 |
| Ca (%) | 1,00 | 1,08 | 1,10 | 1,18 |
| P (%) | 1,00 | 1,01 | 0,98 | 0,97 |

Parameter Penelitian

Parameter yang diamati dalam penelitian ini yaitu:

- Bobot potong adalah bobot itik yang ditimbang sesaat sebelum disembelih setelah dipuaskan selama 10 jam dinyatakan dalam gram.
- Bobot karkas dapat dihitung dengan cara: pemisahan bagian kepala sampai batas pangkal leher dan kaki sampai batas lutut, jeroan, darah dan bulu (gram).
- Persentasi Karkas(%) = $\frac{\text{Bobot Karkas (gram)}}{\text{Bobot Potong (gram)}} \times 100 \%$

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap parameter yang akan diukur. Model matematika yang dikemukakan oleh Sastrosupadi (2013) adalah :

Apabila hasil analisis ragam menunjukkan perbedaan yang nyata maka dilanjutkan dengan uji BNJ (Uji Beda Nyata Jujur).

Prosedur Pelaksanaan Penelitian Persiapan Kandang dan Ternak

Sebelum proses penelitian, dilakukan pembuatan kandang dengan jumlah plot (kandang perlakuan) sebanyak 20. Tiap plot (kandang perlakuan) dibuat dengan ukuran 1 x 1 x 1 m, disediakan tempat pakan dan minum di dalam kandang. Sebelum pelaksanaan penelitian DOD diadaptasikan dengan lingkungan dan pakan terlebih dahulu selama 14 hari di dalam brooder yang telah disediakan. Setelah masa adaptasi, pada hari ke-14 dilakukan penomoran secara acak terhadap kandang perlakuan. Selanjutnya itik lokal jantan diambil secara acak sebanyak 5 ekor ditimbang dengan berat awal, kemudian dimasukkan dalam kandang perlakuan.

Sumber Kulit Pisang Kepok Fermentasi.

Kulit pisang kepok diperoleh dari penjual goreng pisang kepok di Desa Simalingkar A, Kecamatan Medan Tuntungan. Untuk mendapatkan tepung kulit pisang kepok fermentasi, maka kulit pisang tersebut difermentasi terlebih dahulu dengan menggunakan media inokulum berupa jamur tempe dengan perbandingan 1

kg : 3 gr ragi tempe (Koni, 2009) kemudian dilakukan proses penepungan.

Pencampuran Bahan Pakan dengan Pemberian Tepung Kulit Pisang Kepok Fermentasi.

Bahan pakan dari menir jagung, bekatul, bungkil kedelai, bungkil kelapa,

Prosedur Pelaksanaan Penyembelihan Ternak
Persiapan

1. Itik lokal jantan yang akan dipotong dipuasakan selama 10 jam untuk mengosongkan isi perut. Dimulai pemuasan dengan menarik tempat pakan dari jam 20:00 wib - 05:00 wib.
2. Penyembelihan Itik disembelih jam 5 pagi, sesaat sebelum disembelih ditimbang terlebih dahulu untuk mendapatkan data bobot potong. Itik disembelih menggunakan pisau yang tajam pada bagian leher tepatnya pada bagian arteri karotis, vena jugularis dan esophagus.
3. Scalding (Perendaman)
4. Setelah pengeluaran darah secara sempurna, maka tahap selanjutnya perendaman ke dalam air panas dengan suhu 70-80⁰C yang diukur menggunakan termometer pengukur suhu air selama 30-60 detik. Sejalan degan pendapat (Saputra, 2019) yang menyatakan perendaman ke dalam air panas dengan suhu 60-80⁰C yang diukur menggunakan termometer selama 5-30 detik agar bulu itik lokal jantan dengan mudah dicabut.
5. Defeathering (Pencabutan Bulu) Tahap selanjutnya adalah pencabutan bulu, hal ini dilakukan secara manual yakni dimulai dengan pencabutan bulu kasar kemudian bulu halus.
6. Evisceration (Pengeluaran Jeroan)
Proses pengeluaran jeroan dengan cara sebagai berikut:
 - Pembukaan rongga badan dengan membuat irisan dari kloaka ke arah tulang dada
 - Kemudian dilakukan pemisahan tembolok dan trachea serta kelenjar minyak dibagian ekor dan pengeluaran jeroan.

tepung ikan, minyak goreng, top mix, dicampur dengan tepung kulit pisang kepok fermentasi. level pemberian sebagai berikut : P₀ = kontrol, P₁ = 5% tepung kulit pisang kepok fermentasi, P₂ = 10% tepung kulit pisang kepok fermentasi, P₃ = 15% tepung kulit pisang kepok fermentasi.

7. Pemisahan bagian kepala sampai batas leher dan kaki sampai batas lutut.
8. Kemudian dilakukan penimbangan karkas.



Gambar 1. Thermometer yang digunakan dalam mengukur Suhu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot potong itik merupakan bobot itik yang ditimbang sebelum disembelih dan telah dipuasakan selama 10 jam untuk mengosongkan makanan dalam saluran pencernaan (Soeperno, 1994) disitasi oleh Indra *et al.* (2015). Adapun hasil rata-rata bobot potong pada penelitian itik lokal jantan yang diberi pakan tepung kulit pisang kepok fermentasi dapat dilihat pada Tabel 5beriku

Tabel 5. Rataan Bobot Potong pada Penelitian Itik Lokal Jantan Umur 11 Minggu (gram).

| Perlakuan | Ulangan | | | | | Total | Rataan |
|-----------|---------|------|------|------|------|-------|----------------------|
| | U1 | U2 | U3 | U4 | U5 | | |
| P0 | 1425 | 1358 | 1357 | 1358 | 1335 | 6833 | 1366,6 ^{AB} |
| P1 | 1397 | 1384 | 1325 | 1455 | 1468 | 7029 | 1405,8 ^{AB} |
| P2 | 1503 | 1432 | 1408 | 1406 | 1408 | 7157 | 1431,4 ^A |
| P3 | 1359 | 1303 | 1300 | 1303 | 1352 | 6617 | 1323,4 ^B |
| Total | | | | | | 27636 | |
| Rataan | | | | | | | 1381,8 |

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$)

Dari Tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata bobot potong itik lokal jantan yang diberikan ransum dengan campuran kulit pisang kepok fermentasi dengan ragi tempe selama penelitian adalah 1381,8 gram dengan kisaran 1300 – 1503 gram. Rata-rata bobot potong tertinggi diperoleh pada perlakuan P₂ (10%) adalah 1431,4 gram dan yang paling rendah adalah P₃ (15%) adalah 1323,4 gram. Sejalan dengan hasil penelitian Zega (2019) bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum menyebabkan peningkatan rata-rata bobot potong ayam boiler sampai pada level 10% yaitu 1270,00 gram namun terjadi penurunan pada level 15% yaitu 1066,90 gram

Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi terhadap bobot potong itik lokal jantan, dilakukan analisis ragam yang hasilnya menunjukkan bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum itik lokal jantan umur 11 minggu berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot potong. Untuk mengetahui sampai sejauh mana perbedaan diantara perlakuan, maka dilakukan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) yang hasilnya menunjukkan bahwa P₂ (10%) dan P₃ (15%) berbeda sangat nyata ($P < 0,01$),

sedangkan P₀ (0%), P₁ (5%), P₂ (10%) tidak berbeda nyata ($P > 0,05$), sedangkan diantara P₀ (0%), P₁ (5%), P₃ (15%) juga tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa bobot potong yang diberi pakan tepung kulit pisang kepok fermentasi semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi sampai pada tingkat 10%, pemberian pada level 15% terjadi penurunan bobot potong. Hal ini mungkin dipengaruhi karena terdapatnya zat anti nutrisi pada kulit pisang kepok berupa *tannin*. Didukung oleh pendapat yang menyatakan bahwa kulit pisang kepok mengandung *tannin* sebesar 4,79% sesuai yang dilaporkan oleh Sheryl dan Cahyaningrum (2014) dan Proses fermentasi yang dilakukan pada kulit pisang kepok hanya mampu mengurangi zat anti nutrisi sehingga hal tersebut menyebabkan kulit pisang kepok masih mengandung *tannin*.

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan tepung kulit pisang kepok fermentasi sampai batas 10% di dalam ransum dapat meningkatkan bobot potong tetapi pemberian dengan level yang lebih tinggi selanjutnya akan menurunkan bobot potong. Sejalan dengan hasil penelitian Zega

(2019) bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum menyebabkan peningkatan rata-rata bobot potong ayam boiler sampai pada level 10% yaitu 1270,00 gram namun terjadi penurunan pada level 15% yaitu 1066,90 gram. Rohmah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa itik jantan pedaging memiliki bobot 1 - 2,6 kg/ekor dengan pemeliharaan selama 10-12 minggu dan ketika menjadi karkas bobotnya berkisar 0,6-1,1 kg/ekor.

Bobot Karkas

Bobot karkas merupakan bobot itik yang ditimbang setelah dipisahkan dengan bagian-bagian non karkas, seperti darah, kepala, kaki (ceker), bulu serta seluruh isi rongga dada dan perut (Akhadiarto, 2010). Adapun hasil rata-rata bobot karkas pada penelitian itik lokal jantan yang diberi pakan tepung kulit pisang kepok fermentasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata Bobot Karkas Itik Lokal Jantan selama Penelitian (gram/ekor)

| Perlakuan | Ulangan | | | | | Total | Rataan |
|-----------|---------|-----|-----|-----|-----|-------|-------------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| P0 | 701 | 779 | 762 | 786 | 737 | 3765 | 753 ^{AB} |
| P1 | 790 | 764 | 690 | 753 | 778 | 3775 | 755 ^{AB} |
| P2 | 849 | 758 | 707 | 791 | 755 | 3860 | 772 ^A |
| P3 | 686 | 684 | 676 | 681 | 683 | 3410 | 682 ^B |
| Total | | | | | | 14810 | |
| Rataan | | | | | | | 740,5 |

Keterangan : Huruf yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$)

Tabel 6 menunjukkan rata-rata bobot karkas pada masing-masing perlakuan P0, P1, P2, dan P3 berturut-turut dalam yaitu 753 gram, 755 gram, 772 gram, dan 682 gram. Didalam penelitian diperoleh rata-rata bobot karkas itik lokal jantan yang diberi tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum selama penelitian yaitu 740,5 gram/ekor dengan kisaran 676 gram – 849 gram/ekor. Sejalan pendapat dengan Rohmah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa itik jantan yang pedaging memiliki bobot 1 - 2,6 kg/ekor dengan pemeliharaan selama 10-12 minggu dan ketika menjadi karkas bobotnya berkisar 0,6-1,1 kg/ekor.

Hasil analisis ragam menunjukan bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok

fermentasi dalam ransum itik lokal jantan berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap bobot karkas itik lokal jantan. Untuk mengetahui sampai sejauh mana perbedaan diantara perlakuan, maka dilakukan Uji Beda Nyata Jujur (BNJ). Hasil Uji Beda Nyata Jujur (BNJ) menunjukkan bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi terhadap bobot karkas pada perlakuan P2 (10%) dan P3 (15%) berbeda sangat nyata ($P < 0,01$), sedangkan P0 (0%), P1 (5%), P2 (10%) tidak berbeda nyata ($P > 0,05$), sedangkan di antara P0 (0%), P1 (5%), P3 (15%) juga tidak berbeda nyata ($P > 0,05$).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa peningkatan pemberian tepung kulit

pisang kepok fermentasi dalam ransum mampu meningkatkan bobot karkas itik lokal jantan. Dimana pemberian pada level 10% (P2) menunjukkan bobot karkas tertinggi diantara perlakuan. Namun pada level 15% (P3) terjadi penurunan hal ini diduga karena penurunan bobot badan dan bobot potong yang disebabkan karena penurunan konsumsi

Persentase Karkas

Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot potong (bobot hidup) yang sering digunakan sebagai pendugaan jumlah daging

ransum. Bobot karkas dipengaruhi oleh bobot potong, hal ini didukung oleh pendapat Gunawan and Sunandari (2003), disitasi oleh Sukirmansyah *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa berat karkas dipengaruhi oleh berat hidup, semakin tinggi berat hidup semakin tinggi pula berat karkasnya.

pada unggas. Rataan persentase karkas pada penelitian itik lokal jantan yang diberi pakan tepung kulit pisang kepok fermentasi dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rataan Persentase karkas Itik Lokal Jantan yang diberi Pakan Kulit Pisang Kepok Fermentasi.

| Perlakuan | Ulangan | | | | | Total | Rataan |
|-----------|---------|-------|-------|-------|-------|---------|---------------------|
| | U1 | U2 | U3 | U4 | U5 | | |
| P0 | 49,19 | 57,36 | 56,15 | 57,88 | 55,21 | 275,79 | 55,16 ^{tn} |
| P1 | 56,55 | 55,20 | 52,08 | 51,75 | 53,00 | 268,58 | 53,72 ^{tn} |
| P2 | 56,49 | 52,93 | 50,21 | 56,26 | 53,62 | 269,51 | 53,90 ^{tn} |
| P3 | 50,48 | 52,49 | 52,00 | 52,26 | 50,52 | 257,75 | 51,55 ^{tn} |
| Total | | | | | | 1031,63 | |
| Rataan | | | | | | | 51,58 |

Keterangan: Huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata ($P > 0,05$)

Dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa rata-rata persentase karkas itik lokal jantan yang diberi pakan tepung kulit pisang kepok fermentasi masing-masing perlakuan P0, P1, P2, dan P3 berturut-turut adalah 55,16%, 53,72%, 53,90%, dan 51,55%. Didalam penelitian diperoleh rata-rata persentase karkas itik lokal jantan yang diberi tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum selama penelitian yaitu 51,58% dengan kisaran 49,19–57,88%. Rataan yang dihasilkan lebih rendah dari hasil penelitian Randa (2007) bahwa persentase karkas itik lokal cihateup yang diberi tepung kunyit dalam pakan berkisar 58,07% dan 58,43%.

Laporan lainnya dikemukakan Suryana *et al.* (2013), bahwa persentase karkas itik pedaging selama pemeliharaan 10 minggu berkisar antara 61,24–71,23%.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum dengan taraf yang berbeda menunjukkan perbedaan yang tidak nyata ($P > 0,05$) terhadap persentase karkas itik lokal jantan. Persentase karkas merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan bobot potong yang sering digunakan sebagai pendugaan jumlah daging pada unggas (Abubakar dan Nataamijaya, 1999 disitasi oleh Dewanti, *et al.* 2013). Persentase

karkas diperoleh dengan cara membandingkan bobot karkas dengan bobot hidup itik kemudian dikalikan dengan 100%.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum selama penelitian disajikan pada tabel 7 menunjukan pengaruh tidak nyata ($P>0,05$) terhadap persentase karkas. Rataan persentase karkas yang di peroleh adalah 51,58%. Hal ini dapat diduga karena bobot karkas dipengaruhi oleh bobot badan. Dewanti *et al.* (2013) melaporkan bahwa bobot potong dapat mempengaruhi persentase karkas. Persentase karkas berawal dari lanjut pertumbuhan yang di tunjukan dengan adanya penambahan bobot badan yang akan mempengaruhi bobot potong yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiarto, S. 2010. *Kualitas Fisik Daging Itik pada Berbagai Umur Pemotongan*. Pusat Pengkajiaan dan Penerapan Teknologi Budidaya Pertanian.BPPT.

Anonimous. 2018. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara* .Medan.

Anonimous. 2020. *Laporan Analisis*. PT. SUCOFINDO. (Superintending Company of Indonesia). Medan.

Dewanti. R, Muhammad I, Sudiyono. 2013. *Pengaruh Penggunaan Enceng Gondok (Eichornia Crassipes) Terfermentasi Dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas, Non-Karkas, Dan Lemak Abdominal Itik Lokal Jantan Umur Delapan Minggu*. Buletin Peternakan Vol. 37(1): 19-25.

Indra Wahyu, Wiwin.T, Tuti.W. 2015. *Bobot Potong, Karkas, Dan Income Over Feed Costayam Sentul Jantan Pada Berbagai Umur Potong*. Akultas Peternakan Universitas Padjadjaran

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian tepung kulit pisang kepok fermentasi dalam ransum berpengaruh sangat nyata ($P<0,01$) terhadap bobot potong dan bobot karkas, sedangkan persentase karkas menunjukkan berpengaruh tidak nyata ($P>0,05$) pada itik lokal jantan umur 11 minggu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa agar penggunaan tepung kulit pisang kepok fermentasi pada itik lokal jantan hingga umur 11 minggu hendaknya diberikan sampai level 10% karena dapat meningkatkan bobot potong dan bobot karkas.

Ismoyowati. 2008. *Kajian Deteksi Produksi Telur Itik Tegal Melalui Polimorfisme Protein Darah*. Animal production, mei 2008, hlm. 122-128, ISSN1411-2027, Vol.10, No.2. Fakultas, Peternakan, Universitas Jendralsoedirman, Purwokerto.

Ketaren, P.P., 2007. *Peran Itik Sebagai Penghasil Telur dan Daging Nasional*. Wartazoa, 17(3): 117-127.

Koni TNI. 2009. *Pemanfaatan Tepung Kulit Pisang Hasil Fermentasi dengan Jamur Tempe (Rhizopus Oligosporus) Dalam Ransum Terhadap Pertumbuhan Broiler (tesis S2)*. Kupang (Indones): Universitas Nusa Cendana. Kupang.

Randa SY. 2007. *Bau daging dan performan itik akibat pengaruh perbedaan galur dan jenis lemak serta kombinasi komposisi antioksidan (vitamin A,C, dan E) dalam pakan*. Institut Pertanian Bogor. Indonesia

Rohmah, N., E, Tugiyanti dan Roesdiyanto. 2016. *Pengaruh Tepung Daun Sirsak (Annona Muricata L) Dalam Ransum Terhadap Bobot Usus, Pankreas, dan Gizzard Itik Tegal Jantan*. Agripet. 16(2) :140-146.

- Rustanti, E. R. 2018. *Pontesi Kulit Pisang Kepok Kuning (Musa Paradisiaca L) Sebagai Bahan Tambahan Dalam Pembuatan Es Krim*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Saputra, I, H. 2019. *Teknik Dan Tahapan Proses Pemotongan Ternak Unggas*. <https://www.plengdut.com> 10/01/2019. diakses pada tanggal 05 desember 2020 pukul 00:09 wib.
- Sastrosupadi, A. (2013). *Rancangan Percobaan Praktis Bidang Pertanian (Cetakan Ke)*. Yogyakarta: Kanisius
- Situmorang. R.A.N, Bambang. S, Edjeng Suprijatna. 2020. *Pemanfaatan Protein Pada Ayam Broiler Yang Diberi Ransum Mengandung Kulit Pisang Fermentasi*. Jurnal Ilmu Pertanian Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bandung Raya Vol. 02 No. 1, Hlm. 30 – 35.
- Sheryl, A., dan S.E. Cahyaningrum. 2014. *Aktivitas kulit pisang kepok (Musa acuminata L.) dengan H₂SO₄ dan pulikasinya sebagai adsorben ion logam Cr(Vi)*. UNESA Journal of Chemistry Vol. 3 (1): 22-25.
- Sukirmansyah, Muhammad. D, HerawatiLatif. 2016. *Evaluasi Produksi dan Persentase Karkas Itik Peking Dengan Pemberian Pakan Fermentasi Probiotik*. Jim Pertanian Unsyiah – Pet, Vol. 1, No. 1 : 719-730.
- Suryana, A. Darmawan, S.N.Hadi dan Suprijono. 2013. *Laporan Akhir Hasil Kegiatan Pengkajian Itik Pedaging Untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. BPTP Kalimantan Selatan. Banjar baru. Hlm 1-11.
- Ujiyanto. A. 2003. *Peluang Pemanfaatan Kulit Pisang Sebagai Pakan Ternak*. Balai Penelitian Ternak, Po. Box 221 Bogor 16002.
- Zega, I.R. (2019) *Pengaruh Pemberian Tepung Kulit Pisang Kepok (Musa Paradisiaca Normalis) Fermentasi Terhadap Bobot Potong, Bobot Karkas Dan Persentase Karkas Ayam Broiler*. Skripsi Universitas HKBP Nommensen. Medan.